

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Lansia sering mengalami penurunan fungsi kognitif (Sunaryo, 2015). Penurunan fungsi kognitif bukan merupakan penyakit tapi sebuah tanda dari penyakit (Agustia, 2014). Penurunan fungsi kognitif pada lansia ini membuat fungsi otak melambat sehingga untuk pemahaman, pengertian, perhatian untuk mengatasi masalah sangat sulit Padila, (2013). Pada masa terjadi penurunan fungsi kognitif pada lansia yaitu terjadinya perubahan pada perhatian (atensi), daya ingat (memory), orientasi tempat dan waktu, kemampuan konstruksi dan eksekusi (seperti mengambil keputusan, memecahkan masalah) sehingga dapat membuat lansia menjadi stres Sunaryo,(2015). Menurut Coresa & Ngestiningsih, (2017) stres yang terjadi disebabkan oleh proses penuan akan perubahan anatomis, fisikologis, dan biokimia pada tubuh sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan secara keseluruhan. Perubahan-perubahan proses penuan yang terjadi pada penurunan fungsi kognitif yang disebabkan oleh penuan yang menimbulkan masalah seperti masalah fisik, mental dan sosial yaitu seperti masalah fisik lansia mengalami penurunan interaksi antara diri dengan kelompok, sedangkan pada mental lansia mengalami rasa akan terancam dengan penyakit dan takut ditelantarkan oleh keluarga karena merasa diri tidak berguna lagi, dan pada masalah sosial yang sering dialami pada lansia bila telah mengalami penurunan ekonomi dalam keluarga (Mavrodaris, 2013).

Menurut Sari,(2018) didapatkan hasil bahwa kerusakan kognitif paling banyak adalah kerusakan kognitif sedang sebanyak 49 orang (59%), kerusakan

kognitif berat sebanyak 24 orang (28,9%). Diperkirakan pada tahun 2050 akan mengalami peningkatan sekitar 75% lansia penderita penyakit *degenerative* (penuaan) dengan penurunan fungsi kognitif pada lansia (Suswanti, 2020). Menurut Djajasaputra & Halim, (2019) didapatkan hasil bahwa penurunan fungsi kognitif sangat rentan terjadi pada lansia 60 tahun lebih, kondisi ini sering dijumpai pada lansia, baik laki-laki maupun perempuan, yaitu untuk lansia pada rentang usia diatas 65 tahun sebanyak 50%. Berdasarkan hasil *survey* awal oleh peneliti di Rumah Usiawan Panti Werdha Surabaya diperoleh data jumlah lansia sebanyak 80 orang, terdapat 50 lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif dan berdasarkan hasil *survey* awal oleh peneliti di Panti Werdha Santo Yosep Surabaya diperoleh data lansia sebanyak 170 orang, terdapat 30 lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif dari hasil didapat menggunakan teknik wawancara dengan ketua panti dengan menggunakan kuesioner SPMSQ.

Lanjut usia adalah orang yang mengalami perubahan sistem biologis dan psikologis. Perubahan psikologis adalah perubahan penurunan fungsi kognitif. Penurunan fungsi kognitif yang dialami lansia berupa perubahan belajar, orientasi, pemahaman, dan perilaku lansia makin melambat Layla & Wati, (2017). Otak sebagai organ kompleks, pusat pengaturan sistem tubuh dan pusat kognitif, merupakan salah satu organ tubuh yang sangat rentan terhadap proses penuaan atau degeneratif W Festi, (2014). Beberapa penelitian menyebutkan penurunan fungsi kognitif disebabkan oleh kekurangan zat besi pada otak, kekurangan zat besi pada otak dikarenakan metabolisme oksidasinya yang tinggi di bandingkan organ lain. Bila lansia sudah tidak dapat melakukan tindakan dan aktivitas seperti biasanya maka otak luar ini akan menciut (atrofi) Mendoko., (2017). Menciut

(atrofi) otak pada lansia dikarenakan korteks serebral dipengaruhi oleh kehilangan neuron. Kehilangan dan penyusutan neuron, dengan potensial 10% kehilangan yang diketahui pada usia 30-70 tahun. Pada proses penuaan otak, terjadi penurunan jumlah neuron temporal superior (merupakan area yang paling cepat kehilangan neuron), girus patologis penurunan jumlah neuron kolinerik akan menyebabkan berkurangnya neurotransmitter asetikolin sehingga menyebabkan penurunan fungsi kognitif Nurbadriyah Dwi, (2019). Neurotransmitter asetikolin bila tidak berfungsi dapat menyebabkan kematian pada batang otak sehingga berpengaruh pada pola pikir, memori, konsentrasi dan bahasa pada lansia dan pengurangan volume pada masing-masing kinerja otak diarea lobus frontalis dan juga lobus tempora Suryatika & Pramono, (2019). Menyebabkan refleksi otonomi meningkatkan sistem ACTH (*Andreno Cortico Tyroid Hormone*) sebagai respon neural yang berasal dari batang otak membuat umpan balik terhadap stimulasi subsistem kognator yang dimana proses kognator ini berfungsi sebagai pengendalian proses informasi, pengambilan keputusan, dan emosi menjadi terganggu dan tidak stabil (Suswanti, 2020).

Hal ini dibuktikan oleh penelitian Manurung., (2016) tentang gambaran fungsi kognitif pada lansia di Desa Koka Kecamatan Tombulu. Dari hasil yang didapat lansia dapat menggunakan cara melatih otaknya dengan kegiatan kebersamaan di desa dengan melibatkan para lansia seperti senam pagi, ibadah, lomba, dan lain-lain agar dapat terus merangsang fungsi kognitif lansia.

1. 2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran fungsi kognitif pada lansia?

1. 3 Tujuan Penelitian

Mengetahui adanya gambaran fungsi kognitif pada lansia

1. 4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini tidak memiliki gambaran, tetapi hasil yang didapat mampu memperkuat konsep dibidang keperawatan lansia mengenai fungsi kognitif pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Institusi Pendidikan

Dengan dilakukan penelitian ini dapat di jadikan sebagai referensi mengenai konsep fungsi kognitif pada lansia

1.4.2.2 Tempat Penelitian

Dapat mengembangkan pengetahuan serta dapat melakukan evaluasi dalam program kesehatan bagi lansia dengan fungsi kognitif.

1.4.2.3 Bagi Perawat Gerontik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan motivasi pada responden mengenai penilaian dalam membuat intervensi pada lansia dengan fungsi kognitif pada lansia.

1.4.2.4 Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melatih berpikir lansia untu mengatasi masalah dan belajar untuk mengatasi pola pikir lansia.